

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kini manusia dihadapkan pada pesatnya kemajuan sains dan teknologi, atau memasuki era modern. Adanya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), sangat berdampak terhadap pola kehidupan, termasuk cara berpikir, dan tingkah laku manusia. Proses modernisasi yang dimulai oleh dunia barat sejak zaman renaissance sampai saat ini tentunya membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dari modernisasi adalah semakin dipermudahnya kehidupan manusia. Sedangkan dampak negatifnya, modernisasi menjadi penyebab krisis makna hidup, kekosongan spiritual, dan agama bukan lagi prioritas dalam kehidupan manusia.

Dengan adanya proses modernisasi, baik social, ekonomi, budaya dan politik, seakan mengharuskan setiap manusia untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tuntutan zaman yang secara cepat dan pasti. Realitanya tidak semua manusia bisa mengikuti setiap perubahan yang terjadi, dan mengakibatkan manusia berada pada masalah fisik dan psikis. Maka dari itu dibutuhkan cara yang efektif untuk mengatasinya.

Terlepas dari maju atau berkembangnya proses modernisasi, kini adanya kontradiksi-kontradiksi yang mewarnai kebahagiaan manusia dalam menjalani kehidupan. Hal lain yang dulu belum dikenal kebanyakan manusia, sekarang bukan hal asing lagi baginya. Pesatnya kemajuan industri telah menciptakan segala sesuatu yang mempermudah kehidupan manusia, sehingga kebutuhan jasmani bisa dengan mudah dipenuhi. Mestinya dengan adanya kemajuan IPTEK ini berdampak pada kebahagiaan manusia yang lebih baik. Tapi pada realitanya kebahagiaan semakin sulit didapatkan, kehidupan sulit dipecahkan, dan kesulitan-kesulitan material berganti dengan kesulitan mental (*Psychics*). Kegelisahan lebih sering terasa dalam jiwa, sehingga mengurangi kebahagiaan dan muncullah krisis keruhanian manusia modern dengan segala misterinya.

Kini manusia tersadarkan bahwa modernisasi tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, modernisasi justru menjadikan banyak manusia kehilangan arah dan tujuan, bahkan tidak memiliki moral yang baik, melakukan hal-hal yang jelas di larang Agama dan Norma. Dengan demikian, kini banyak manusia yang memilih kembali

kepada agama dalam rangka menemukan makna hidup dan hakikat hidup yang telah lama hilang. Hari ini agama merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan agama merupakan fitrah atau alamiah, manusia terkadang menuntut terpenuhinya kebutuhan spiritual.

Sejatinya cinta (*Mahabbah*) makhlukNya kepada Tuhan-Nya. Adalah puncak paling tinggi dari tingkatan yang ada dalam tasawuf, mempunyai tujuan yang jauh, merupakan buah dari buah-buahannya, contohnya rindu, sikap ridho, kasih sayang, dan sifat yang lainnya.¹ Mahabbah tidak hanya mendorong lahirnya rasa syukur dan apresiasi atas makna hidup yang begitu berharga, ketika hidup dimaknai sebagai anugerah yang mengekspresikan cinta Illahiah.²

Karya sastra menjadi sebuah karya yang sangat populer di dunia, terkhusus novel. Novel mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan milenial atau orang-orang modern. Dari banyaknya novel yang di terbitkan di dunia ini, ada beberapa novel yang memiliki atau memuat ajaran tasawuf di dalamnya. Terkhusus membicarakan *Mahabbah*. Oleh sebab itu dari sinilah ajaran tasawuf mempunyai wadah sehingga dapat tertuangkan dalam fiksi yang menyuguhkan alam pikiran pengarangnya yang di susun dari unsur-unsur intrinsiknya. Adapun novel yang bercorak tasawuf adalah novel karya Asma Nadia dengan judul *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, novel ini di terbitkan oleh Republika Penerbit.

Judul novel *Cinta dalam 99 nama-Mu* menjadi pilihan untuk dijadikan salah satu buku yang diteliti, karena novel ini menceritakan bagaimana seseorang menjalani proses *mahabbah* kepada Tuhan-Nya. Novel ini menceritakan seseorang yang terjebak dalam sebuah kesunyian, namun lambat laun dengan proses yang tidak begitu panjang, akhirnya menemukan cintanya melalui nama-nama indah sang pencipta, yaitu *Asmaul Husan*.

Novel ini diangkat dengan kisah yang sangat menarik untuk di baca dan mudah menjadi konsumsi pembaca di semua kalangan. Dan novel ini sangat lekat dengan kedekatan hambanya kepada pencipta. Dengan menghafal 99 asmaul husna saja ternyata tidaklah cukup. Memahami setiap nama-Nya di setiap hembusan nafas kita, itulah yang di syaratkan penulis Asma Nadia (*Penulis Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu*). Asma Nadia kini sebagai salah satu penulis yang paling kreatif dan massif.

¹ Ihya Ulumuddin, Al-Imam Al-Ghazali *Dar al-Hadits*,. Kairo, Mesir : 2004.hlm 190

² Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Pustaka Iman, 2020), 190.

Novel ini memiliki ciri khas tersendiri dalam menceritakan setiap detail kisahnya. Di setiap ceritanya terdapat nama-nama Allah / Asmaul husna. Asmaul Husna yang terdapat pada novel ini dijelaskan dengan menggunakan Bahasa yang sederhana menjadikan pembaca sangat mudah untuk memahami setiap kandungan yang tersirat pada Asmaul Husna tersebut. Selain daripada mudah dicerna oleh para pembaca, tentunya novel ini mampu menjadikan para pembaca meningkatkan kecintaannya kepada Allah SWT. Tidak ada cinta yang tidak mendambakan sebuah pertemuan yang terulang kembali. Benarlah Rasulullah SAW dalam sabdanya, “*Siapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah merestui pertemuan dengan-Nya*”.³ Menyukai sebuah pertemuan artinya berharap selalu bertemu dengan waktu yang sering.

Novel ini menceritakan salah satu pemuda yang bernama Alif yang memiliki wajah yang tampan, pemuda ini sering meminum *alcohol* setelah Ibunya meninggal dunia. Selain dari minum alkohol pemuda ini kerap kali keluar rumah hanya untuk mencari kesenangan jiwa dan ketenangan. Tidak lama dari kepergian Ibunya, disusul juga dengan kepergian Ayahnya. Dan sejak saat itu Alif semakin terpuruk, Alif tidak memiliki semangat hidup lagi. Namun ketika tidak sengaja diperteukan dengan perempuan bernama Arum, Alif memiliki semangat hidup kembali.⁴

Kisah Alif dan Arum tidak terlepas dari anak-anak yang menjadikan keduanya dekat. Arum merupakan perempuan yang sangat tegar dan semangat berbagi kasih dengan anak-anak jalanan yang diasuhnya, oleh sebab itu menjadikan Arum membuka mata kembali untuk mendekat dengan 99 nama-Nya. Dengan kepribadian Arum yang mempesona mampu menuntun Alif menjadi diri sendiri dan menemukan hakikat dirinya. Sama-sama dalam memeluk 99 nama-Nya, mampu bersama keduanya. memaknai 99 nama-Nya menjadikan semangat berkarya dan hidup lebih baik. Memang seharusnya cinta selalu dalam ridho Allah SWT.⁵

Sebuah kisah yang melibatkan Allah SWT, dan selalu disenandungkan dalam doa-doa di setiap harinya, berdzikir memuji pencipta-Nya. Dengan demikian Asmaul Husan mampu meningkatkan keta'atan manusia kepada Allah SWT, dan membuatnya yakin akan

³ HR Muslim

⁴ Cinta dalam 99 nama-Mu, *Asma Nadia* (Republika Penerbit, 2020)

⁵ Cinta dalam 99 nama-Mu, *Asma Nadia* (Republika Penerbit, 2020)

kekuasaan yang dimiliki Allah SWT. Kepatuhan umat muslim kepada pencipta-Nya di simbolkan dengan doa, dzikir, dan menghafal Asmaul Husna. Hal demikianlah yang terdapat pada novel “*Cinta dalam 99 Nama-Mu*”.

Dari peristiwa di atas menunjukkan bahwa terdapat ajaran tasawuf tentang *Mahabbah* dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Tentang bagaimana nilai-nilai *Mahabbah* yang dimuat penulis pada novel ini, maka dari itu peneliti merasa perlu untuk meneliti berkaitan dengan “Nilai-nilai *Mahabbah* pada novel Karya Asma Nadia dengan judul *Cinta dalam 99 Nama-Mu*.” Nilai-nilai *Mahabbah* yang terkandung di dalam novel tersebut, tentunya bisa dikorelasikan dengan kehidupan manusia modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan pada novel karya Asma Nadia ini banyak nilai-nilai *mahabbah* yang terkandung didalamnya, Asmaul Husna menjadi salah satu jalan manusia menemukan cintanya kepada sang pencipta. Maka dari itu berangkat dari latar belakang tersebut peneliti merangkum beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Apa saja nilai-nilai *mahabbah* yang terkandung pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia?
2. Bagaimana pengaplikasian nilai *Mahabbah* pada Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dengan kehidupan masyarakat di Era Modern?

C. Tujuan

Novel ini menjadi daya Tarik tersendiri bagi peneliti, dimana peneliti bisa menemukan sejauh mana nilai-nilai *mahabbah* yang terkandung pada novel *cinta dalam 99 nama-Mu*, dan tentunya melalui Asmaul husna atau nama-nama Allah pada novel ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada manusia modern. Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan nilai-nilai *mahabbah* yang terkandung pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia.
2. Menjelaskan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai *Mahabbah* pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* Karya Asma Nadia dengan kehidupan masyarakat di Era Modern.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi yang berkaitan dengan nilai-nilai mahabbah pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia.

2. Secara Praktis

- Memberikan wawasan baru bahwasannya seni sastra terutama novel, juga memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai nilai yang digambarkan pengarang dalam karyanya.
- Menambah *khazanah* bacaan bagi khalayak ramai dimana di dalam novel ini sarat akan nilai-nilai mahabbah.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai novel Cinta dalam 99 Nama-Mu. Namun penulisan novel Cinta dalam 99 Nama-Mu kali ini berbeda dengan karya-karya yang mengkaji novel ini sebelumnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang permasalahan, karya ini menfokuskan pada “Nilai-nilai Mahabbah pada Novel Cinta dalam 99 nama-Mu.” Objek material penelitian ini adalah nilai-nilai Mahabbah pada novel cinta dalam 99nama-Mu dan mahabbah sebagai objek formalnya.

Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti novel Cinta dalam 99 nama-Mu karya Asma Nadia, diantaranya adalah :

1. Skripsi Ruri Resmiana sari dengan judul “*Nilai-nilai Religi pada novel Cinta dalam 99 nama-Mu Karya Asma Nadia dalam rancangan pembelajaran sastra di SMA/MA*”. Pada penelitian ini sama-sama meneliti novel *karya Asma Nadia cinta dalam 99 nama-Mu* namun skripsi ini lebih menelaah nilai-nilai religi serta rancangan pembelajaran sastra di SMA/MA. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan metode deskripsi kualitatif untuk mangkaji dan mendeskripsikan permasalahan yang diteliti. Data yang didapatkan adalah data-data yang berupa fakta dan bisa dipertanggung jawabkan. Data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan novel cinta dalam 99 nama-Mu.

2. Skripsi Fika Nurmayasari yang berjudul "*kepribadian Tokoh Perempuan pada novel cinta dalam 99 nama-Mu karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*". Persamaan pada penelitian ini adalah, sama-sama meneliti novel Asma Nadia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kepribadian perempuan, pada novel *cinta dalam 99 nama-Mu karya Asma Nadia*, dan mendeskripsikan implikasi pembelajaran novel cinta dalam 99 nama-Mu karya Asma Nadia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah kepribadian tokoh perempuan dalam novel. Dalam penelitian ini identifikasi dilakukan dengan cara meneliti ulang data yang diperoleh. Teknik yang digunakan yaitu baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.
3. Skripsi Isnaini Rosidawati dengan judul "*Nilai-nilai Religius pada novel cinta dalam 99 nama-Mu karya Asma Nadia*". Penelitian ini lebih difokuskan pada nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan.
4. Skripsi Iswatun Iza yang berjudul "*Religiositas dalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia*", penelitian ini difokuskan pada hubungan manusia dengan dirinya pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif yaitu teknik deskriptif analisis.
5. Skripsi Niki Okta Riza dengan judul "*Analisis nilai-nilai Religius dalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan didaktis dengan cara membaca novel *cinta dalam 99 nama-Mu karya Asma Nadia* dengan keseluruhan sehingga bisa memahami makna isi ceritanya, membuat synopsis novel dan menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut.

Dari beberapa karya tulis ilmiah di atas sama-sama membahas karya sastra, yaitu novel Asma Nadia dengan judul *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, hanya saja perbedaannya adalah

tentang mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, dan tentunya membawa kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia di era modern.

F. Kerangka Pemikiran

Nilai dalam Bahasa Inggris *Value* sedangkan dalam Bahasa Latin disebut *Valere*. Secara Bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harta. Namun lebih dari itu, definisi nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.. Nilai juga sebuah kualitas yang merubah sesuatu itu menjadi disukai, dimiliki, dikejar, dihargai, berguna dan tentunya dapat menjadikan seseorang memahaminya menjadi bermartabat. Nilai merupakan suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. (Antony Giddens, 1995)

Kata *Mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, cinta, yang mendalam. *Mahabbah* adalah wujud rasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada Allah SWT dalam *Mu'jam al-falsafi*, Jamil shaliba mengatakan, *Mahabbah* adalah lawan dari *al-bughd* atau benci. *Al-Mahabbah* memiliki arti lain yaitu *al-wudd*, *al-mawaddah* yang berarti kasih sayang. *Mahabbah* juga dapat berarti kecenderungan pada suatu hal yang sedang berjalan dengan tujuan memperoleh sebuah kebutuhan baik berupa material maupun spiritual, seperti halnya seseorang yang sedang merasa kasmaran (termasuk sebuah cinta) pada apa yang sedang dicintainya, kedua orang tua terhadap anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu rakyat pada negaranya, atau seorang pekerja kepada pekerjanya.⁶

Arti lain yang dimiliki *mahabbah* yaitu berarti sebuah usaha dari seseorang hamba untuk mencapai sebuah keberhasilan secara meningkatkan rohaniannya dan menggapai gambaran kedekatan terhadap yang maha cinta yaitu cinta kepada Tuhannya. Dalam pandangan tasawuf, cinta kepada Allah adalah tujuan akhir dari semua *maqam*, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan. Tidak ada *maqam* setelah cinta, kecuali dia adalah buah dan konsekuensinya, seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan seterusnya. Dan tidak ada *maqam* sebelum cinta, kecuali dia adalah mukadimah, seperti taubat, sabar, zuhud,

⁶ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak tTasawuf*, (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), hlm 317

dan lain-lain.⁷ Didalam buku yang berjudul “*Qur’an Kitab Cinta*” Said Ramadhan Al-Buthy mengatakan bahwa sebuah cinta adalah ketergantungan hati seseorang terhadap suatu hal sehingga berdampak pada kenyamanan di hati saat merasa dekat dan merasa gelisah saat berada berjauhan.⁸

Para ulama Ma’ani memperjelasnya sebagai berikut : “*Mahabbah*” adalah sebuah kecenderungan hati seseorang pada suatu hal karena keindahannya dan kenikmatannya bagi orang yang sedang mencintainya.⁹ Syaikh Ibnu Arabi Al-Hatimi berkata, “Orang-orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan cinta. Tidak ada seorang pun yang aku dapatkan bisa mendefinisikan dengan definisi yang sebenarnya. Bahkan hal itu tidak mungkin terjadi orang yang mendefinisikannya tidak mendefinisikannya kecuali dengan hasil-hasilnya, pengaruh-pengaruhnya dan konsekuensi-konsekuensinya. Apalagi cinta itu telah menjadi sifat Allah. Hal yang paling baik yang pernah aku dengar tentang cinta adalah yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang kepada kami dari Abu Abbas Ash-Shanhaji, bahwa beliau pernah ditanya tentang *Mahabbah* (Cinta), beliau berkata, “Cemburu merupakan salah satu sifat cinta. Dan cemburu menyebabkan ketertutupan.” Oleh karena itu, dia tidak dapat mendefinisikan.¹⁰

Imam Ibn Hamz mengatakan “Manusia selalu memiliki perbedaan pendapat tentang sebuah hakikat cinta, dimana mereka berbincang panjang lebar mengenai hal tersebut” akan tetapi kami lebih memilih sebuah pendapat yang mengatakan, bahwa sebuah rasa cinta itu adalah suatu hubungan yang diantara sendi-sendi jiwa yang terbagi, terpecah-pecah dikosmos ini dari kemurnian unsur yang agung. Arti ini adalah arti cinta versi Ibn Hamz seorang menteri yang berintelektual dan sebagai budayawan, kemudian ia tambahkan arti lainnya memunculkan arti yang sangat halus Karena bersifat tinggi. Nabil Hamid Al Ma’az mengungkapkan definisi cinta menurut Rasulullah dengan sebuah redaksi yang indah “*Jiwa laksana pasukan tentara yang dimobilisir, maka siapa yang saling mengenal ia pasti bergabung dan sebaliknya siapa yang tidak mengenal ia akan melawan.*”¹¹

⁷ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, Vol. XIII, 2570.

⁸ Said Ramadhan Al-Buthy, *Qur’an Kitab Cinta* (Jakarta : Hikmah), 13.

⁹ Mahmud bin Asy-Syarif, *Nlai Cinta dalam Al-Qur’an*, (Solo :CV.Pustaka Mantiq, 1993), 51

¹⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta : Qisthi press, 2005), 277.

¹¹ Nabil Hamid Al-Ma’az, *Cinta Halal apa Haram?*, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), 7.

Sangat banyak dalil mengenai sifat cinta Allah pada hamba-Nya dan cinta seorang hamba terhadap Tuhannya sangatlah banyak. Allah berfirman yang artinya, “*Dia mencintai mereka, dan merekapun mencintai-Nya.*” (QS. Al-Maidah :54). Allah berfirman yang artinya, “*Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.*” (QS. Al-Baqarah :165). Rasulullah SAW menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai salah satu syarat iman, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits. Beliau bersabda yang artinya, “*Tidaklah beriman seseorang diantara kalian sampai dia mencintaiku melebihi cintanya kepada keluarganya, hartanya dan semua orang.*” (HR.Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW menyarankan untuk mencintai Tuhan-Nya. soalnya, membicarakan cinta ada pengaruh yang besar dan *maqam* paling tinggi. Beliau juga menunjukkan kepada nikmat dan karunia TuhanNya yang banyak. Kemudian menjelaskan mengenai cinta mereka kepada TuhanNya menuntut mereka untuk juga mencintai kekasih Allah yang mulia, seperti cinta mereka kepada Rasulullah SAW akan mengantarkan mereka menuju cinta kepada Allah.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “*Cintailah Allah atas segala nikmat yang Dia berikan kepada kalian. Dan cintailah aku dengan cinta Allah.*” (HR.Tirmidzi)

Dalam pandangan sufisme, Mahabbah merupakan dasar esensial yang mewarnai hubungan hamba dengan Tuhannya.¹² Karena, Allah sang pencipta, menciptakan makhluknya dengan cinta, sehingga segenap makhluk-Nya membawa benih cinta Illahi dalam dirinya masing-masing. Menurut Al-Junaid, Cinta adalah “Tergantikannya sifat-sifat pecinta oleh sifat-sifat kekasih”.¹³

Penulis berpendapat bahwa sastra yang di dalamnya tertuang ajaran religius sudah pasti merupakan sastra tasawuf dalam hal ini berupa novel. Sastra tasawuf adalah salah satu alat pengungkapan ekspresi bagi seorang salik yang menempuh jalan transformasi menuju Tuhan dan diikuti ahwal atau pengalaman spiritual dan transpersonal seperti mahabbah dan Isq kepada Allah Swt. Dari pengalam yang tertuang itulah akan muncul pencerahan bagi umat manusia. Tapi yang lebih penting adalah semangat juang dan spirit baru untuk menjalani kehidupan selanjutnya dengan penuh apresiasi terhadap apapun yang

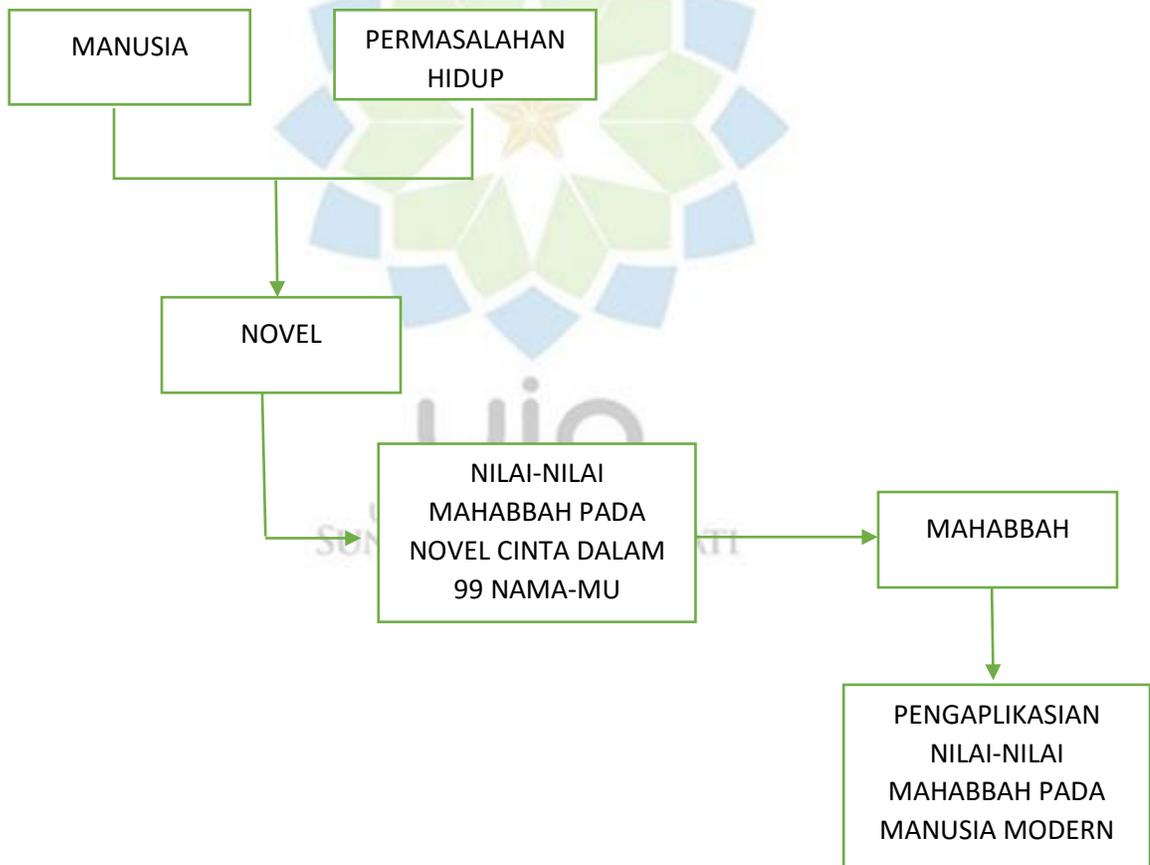
¹² Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Pustaka Iman, 2020), 161.

¹³ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Op.cit. Vol.2/478

menghubungkan kepada Allah, baik ibadah dalam bentuk ritual maupun ibadah dalam bentuk aktivitas profesi.¹⁴

Rasa syukur dan spirit baru yang melahirkan apresiasi terhadap kehidupan membuat seseorang yang mencintai Allah tidak akan pernah lelah beraktivitas. Mengerjakan tugas apa pun tidak lagi menjadi beban, tapi malah menjadi kesenangan. Seperti halnya Rasulullah SAW. Dalam sabdanya: “*Telah dijadikan kesenanganku dalam shalat*”. (HR Al-Nasa’i).

Untuk lebih jelasnya dan mempermudah memahami kerangka berpikir pada penelitian ini, bisa dilihat pada bagan dibawah ini:



G. Langkah-langkah Peneliitian

¹⁴ Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Pustaka Iman, 2020), 177.

1. Metode Penelitian

Adapun dalam proses penelitian ini, peneliti mengambil metode penelitian analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu akan dianalisis secara mendalam dan akan digambarkan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang tidak menggunakan angka-angka untuk menjelaskan hasil dari analisis datanya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer didapatkan dari novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, dan buku Dr. Muhammad Nusamad Kamba yang berjudul Mencintai Allah Secara Merdeka. Buku utama yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder yang diambil peneliti bersumber dari buku, artikel, jurnal dan data yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari perpustakaan atau *library research*. Teknik perpustakaan adalah metode yang membatasi ruang lingkup aktivitasnya pada bahan-bahan dari perpustakaan saja dan tidak dilakukannya penelitian lapangan.¹⁵

5. Analisis Data

¹⁵ Mestika zeid, metode penelitian perpustakaan (Jakarta:Obor Indonesia, 2004) 2.

Analisis data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, menemukan data yang berkaitan dengan nilai-nilai mahabbah dan korelasinya dengan kehidupan manusia modern, kemudian menyelaraskan dengan novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia.

